

KALIMAT INTEROGATIF DALAM UJIAN REFORMASI DI TALKSHOW MATA NAJWA

Ida Basaria¹, Rosi Adelia², Sindi Brett Br Ginting³, Salsabila Ramadhani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sumatera Utara

idabasaria135@gmail.com, rosiadeliaa2@gmail.com, gintingsindi9@gmail.com,

salsabilaramadhani2409@gmail.com.

Received: 20-08-2024

Revised: 10-09-2024

Approved: 28-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat interogatif dalam acara Talk Show Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu. Data yang dianalisis adalah kalimat interogatif yang digunakan oleh pembawa acara, Najwa Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat tanya yang digunakan Najwa Shihab bervariasi dan memiliki fungsi yang berbeda. Secara umum, pertanyaan dibagi menjadi tiga kategori utama: (1) pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa alasan atau keterangan rinci untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap topik diskusi, (2) pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat berupa pengakuan atau persetujuan (ya/tidak), meskipun sering kali dijawab dengan penjelasan lebih panjang, dan (3) pertanyaan yang membutuhkan opini untuk menggali sudut pandang subjektif narasumber. Simpulan, bahwa melalui variasi kalimat interogatif ini, diskusi dalam Talk Show Mata Najwa mampu mengeksplorasi pendapat, pengakuan, dan pernyataan narasumber terkait berbagai isu, termasuk gerakan mahasiswa dan proses legislasi.

Kata Kunci: Kalimat Interogatif, Talkshow, Mata Najwa

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of interrogative sentences in the Mata Najwa Talk Show. This study uses a qualitative descriptive method, with data sources in the form of conversations between the host and guest stars. The data analyzed are interrogative sentences used by the host, Najwa Shihab. The results of the study show that the interrogative sentences used by Najwa Shihab vary and have different functions. In general, questions are divided into three main categories: (1) questions that require answers in the form of reasons or detailed information to provide an in-depth understanding of the discussion topic, (2) questions that require short answers in the form of acknowledgement or agreement (yes/no), although often answered with a longer explanation, and (3) questions that require opinions to explore the subjective point of view of the source. The conclusion is that through this variation of interrogative sentences, the discussion in the Mata Najwa Talk Show is able to explore the opinions, acknowledgements, and statements of the source regarding various issues, including the student movement and the legislative process.

Keywords: Interrogative Sentences, Talkshow, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, dan melalui bahasa, manusia bisa

berbagi ide serta pendapat. Bahasa tak terpisahkan dari manusia. Oleh karena itu, banyak orang menyadari bahwa bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam budaya, identitas, dan kehidupan sehari-hari. Devitt & Hanley (2006); Noermanzah (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Selain itu, menurut Felician bahasa merupakan instrumen utama dalam interaksi manusia, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun tertulis (Febriani et al., 2023). Bahasa merupakan sistem simbol suara yang dipilih secara sewenang-wenang oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menandai identitas mereka (Manshur & Nisa, 2022).

Bahasa sangat penting dalam proses pertukaran informasi, maka eksistensi dan kelestariannya menjadi suatu perhatian. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi bagi setiap penggunaannya. Dalam berkomunikasi, tentu harus menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Menurut Nursalim & Khoiriyah (2022), komunikasi dinyatakan baik ketika komunikasi sangat bergantung pada pemahaman komunikasi terhadap pesan yang disampaikan. Untuk mencapai hal tersebut, pemilihan diksi, konteks, latar belakang pembicara, dan intonasi menjadi faktor yang berpengaruh. Bahasa tentunya penting sebagai alat komunikasi karena bahasa memungkinkan kita untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain. Sudah pasti dalam penyampaian sebuah ide atau gagasan memerlukan media atau perantara. Media digital pada abad ini telah menjadi basis teknologi pertukaran informasi yang sangat cepat dan akurat.

Komunikasi dapat berlangsung di berbagai lingkungan seperti masyarakat, keluarga, kampus, sekolah bahkan melalui media komunikasi seperti *smartphone*. Di era modern ini, *smartphone* menjadi salah satu media yang mudah diakses untuk mendapatkan beragam informasi. Salah satu aplikasi yang memuat informasi adalah *YouTube*, di *YouTube* kita bisa menemukan berbagai informasi dari program *Talk Show*. *Talk Show* adalah program bincang-bincang yang menghadirkan satu atau beberapa tamu untuk membahas topik tertentu, dipandu oleh seorang host. Program *Talk Show* atau diskusi panel disajikan dalam format yang menyoroti percakapan dengan satu atau lebih narasumber tentang isu-isu menarik, topik yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, atau sesi tanya jawab yang disertai hadiah, yang disebut sebagai kuis. Program wawancara diskusi panel merupakan satu jenis program wicara (Morissan, 2008). *Talk Show* Mata Najwa, yang dipandu oleh Najwa Shihab, adalah salah satu program *Talk Show* paling populer di Metro TV yang pertama kali tayang pada 25 November 2009. Acara ini sering menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan, terutama tokoh politik, namun juga terkadang dari kalangan seniman, pendidik, dan pengusaha. Dikenal dengan gaya wawancara kritis dan tajam, acara ini selalu mengangkat isu-isu terkini yang menjadi perhatian publik. Dalam *talk show* ini, Najwa Shihab banyak menggunakan kalimat interogatif dalam menggali informasi.

Pada penelitian ini, penulis memilih menganalisis kalimat interogatif dengan menggunakan tinjauan sintaksis. Menurut Supriyadi (2014), sintaksis adalah ilmu bahasa yang menguraikan hubungan antar bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Sintaksis berhubungan dengan unsur bahasa lain yang ada keterkaitannya dengan unsur pembentuk kalimat, yaitu fonem, kata, intonasi, kesenyapan, dan kontur. Dari tinjauan sintaksis, kalimat tanya merujuk pada konsep kalimat interogatif. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang digunakan untuk meminta

informasi dan umumnya diakhiri dengan tanda tanya. Memahami kalimat interogatif sangatlah penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi yang vital dalam interaksi sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1994), kalimat interogatif memiliki dua pengertian. Pertama, sebagai bentuk kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kedua, sebagai kalimat yang mengandung makna pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia tertulis, kalimat interogatif dapat dikenali dari tanda baca tanya (?) dan penggunaan unsur-unsur gramatikal seperti partikel “kah” atau kata tanya (apa, mana, bagaimana, dan sebagainya). Sedangkan menurut Menurut Moeliono (1993), kalimat tanya adalah jenis kalimat yang digunakan untuk meminta informasi. Kalimat ini biasanya ditandai dengan kata tanya seperti “apa”, “siapa”, dan sebagainya, atau dengan partikel “kah”. Selain itu, kalimat tanya juga diakhiri dengan tanda tanya (?) pada tulisan dan intonasi naik saat diucapkan.

Sejalan dengan penelitian ini, Chaer (2009) mengemukakan bahwa kalimat interogatif adalah jenis kalimat yang mengharapkan jawaban secara verbal. Kalimat interogatif sering digunakan dalam banyak berbagai situasi berkomunikasi, misalnya untuk menanyakan sesuatu seperti *apa, di mana, siapa, kapan, kenapa, dan bagaimana*. Jawaban yang diberikan dapat berupa informasi, pengakuan, alasan, atau pendapat dari pihak yang ditanya. Menurut Halim (1984), kalimat tanya dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan jenis respons yang diharapkan. Kategori pertama adalah pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’, sedangkan kategori kedua menuntut jawaban yang lebih rinci dan informatif. Sedangkan menurut Moeliono et al. (2003), kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara dengan tujuan mendapatkan jawaban dari mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, setiap penelitian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada subjek penelitian yang sebagian besar berfokus pada penggunaan kalimat tanya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada kajian ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis kalimat interogatif dalam *Talkshow* Mata Najwa yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang fungsi dan makna kalimat interogatif yang digunakan oleh Najwa Shihab, serta bagaimana kalimat tersebut dapat berfungsi dalam membangun wacana dan mencapai tujuan komunikasi dalam acara tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih berfokus pada proses (Ratnasari & Setiawan, 2019). Penelitian kualitatif lebih berfokus pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Mahsun (2014) menyatakan bahwa metode kualitatif menekankan pada pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, sehingga dapat menggali informasi secara lebih detail. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang artinya lebih ke mendeskripsikan kata-kata, bukan angka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat. Menurut Sugiyono teknik dokumentasi adalah teknik mencatat peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa lisan, tulisan, dan gambar (Shelanda & Ermawati,

2021). Pada teknik ini peneliti mengunduh data dari <https://youtu.be/H1eAommVck?si=eHDuLc7e-xnUE3Rg>.

Teknik simak catat, Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa metode simak adalah teknik penelitian yang melibatkan pendengaran aktif terhadap penggunaan bahasa oleh partisipan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Pada tahap ini peneliti memperhatikan dengan cermat dialog antara pembawa acara dan narasumber, seperti yang dijabarkan oleh Tarigan (1986) menyimak adalah proses aktif mendengarkan kata-kata yang diucapkan untuk menangkap makna, pesan, dan informasi yang disampaikan oleh pembicara. Teknik simak ini diterapkan karena objek penelitian dalam studi ini adalah media sosial, yaitu *YouTube*. Setelah itu, teknik mencatat dilakukan dengan menuliskan data yang diperoleh. Sudaryanto (2015) mengungkapkan proses pencatatan data hasil simak dapat dilakukan setelah tahap perekaman atau pencatatan manual selesai. Data yang telah diperoleh kemudian dipindahkan ke dalam format digital menggunakan laptop. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada tuturan kalimat interogatif pada program acara Mata Najwa yang berjudul *Ujian Reformasi: Perlawanan Mahasiswa*. Acara ini diambil dari tayangan ulang di *YouTube* yang pernah ditayangkan di stasiun televisi swasta *Trans 7* sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kalimat tanya adalah kalimat yang dituturkan dengan harapan lawan tutur merespon dengan memberi jawaban atas apa yang ditanyakan Moeliono & Dardjowidjojo (1988). Chomsky (2002) juga menyatakan bahwa struktur sintaksis kalimat interogatif memiliki pola yang teratur dan berbeda dari jenis kalimat lainnya. Struktur ini penting dalam mengarahkan percakapan, terutama dalam konteks meminta informasi atau klarifikasi. Keragaman fungsi ini menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai alat komunikasi informatif, bahasa juga memiliki fungsi ekspresif. Menurut Chaer (2009) kalimat interogatif yang meminta pengakuan berupa jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan”, dapat dibentuk dengan menambahkan intonasi tanya pada kalimat tersebut. Jawaban untuk kalimat interogatif ini berupa “ya”, “tidak” atau dalam bentuk lengkap. Chaer (2009) juga mengemukakan bahwa kalimat interogatif yang meminta pendapat sering kali menggunakan kata tanya *bagaimana*. Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan untuk memperoleh informasi akurat mengenai kalimat interogatif dalam video *Talk show* Mata Najwa, penulis kemudian menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan kalimat interogatif dalam acara tersebut. Adapun data yang termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban terkait salah satu unsur kata tanya, meminta jawaban berupa pengakuan, serta meminta jawaban berupa pendapat dalam *Talk show* Mata Najwa “Ujian Reformasi: Perlawanan Mahasiswa” adalah sebagai berikut:

1) Najwa: Apa tujuan utamanya?

Fatur: Saya ingin mengingatkan kepada anggota dewan yang hadir di sini, bahwa gerakan ini lahir dari keresahan yang murni dan dari hasil kajian akademis. Oleh karena itu, saya merasa sangat terganggu ketika gerakan ini disebut ditunggangi, atau bertujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu. Saya tegaskan bahwa gerakan ini bermula dari keresahan kami terhadap KPK yang dilemahkan dan keumunduran dalam upaya pemberantasan korupsi. Kita dapat melihat paket

kemunduran tersebut mulai dari proses pemilihan calon pimpinan KPK yang bermasalah hingga terpilihnya individu yang diduga memiliki masalah integritas.

Data 1 “Apa tujuan utamanya?” termasuk dalam kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban disertai alasan, karena data tersebut memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yaitu pertanyaan yang diajukan oleh Najwa dengan menggunakan kata tanya “Apa”.

2) Najwa: Jadi, dasar utamanya didorong oleh kekhawatiran akan melemahnya agenda pemberantasan korupsi?

Fatur: Iya, selain itu, jika kita perhatikan kembali RKUHP dan berbagai RUU lainnya, terdapat banyak pasal karet yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi kita.

Data 2 “Jadi, dasar utamanya didorong oleh kekhawatiran akan melemahnya agenda pemberantasan korupsi?” termasuk kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pengakuan, karena data tersebut memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif berupa jawaban “ya” atau “tidak” dengan menggunakan intonasi tanya yang diajukan oleh Najwa.

3) Najwa: Kemarin terjadi kerusuhan. Bisa dijelaskan siapa yang terlibat? Bagaimana awal mulanya? Berapa banyak korban yang ada?

Royan: Jadi, sebenarnya begini. Kami sudah menyampaikan diatas mobil komando waktu itu, di mana koordinator lapangan mengingatkan semua massa untuk tenang dan mengungkapkan aspirasi kami. Kami ingin mengumpulkan berbagai pihak yang berbeda agar memiliki pemikiran dan metode yang sama, yang tentunya sangat kompleks. Akhirnya, kami memutuskan di atas mobil komando untuk mengadakan konferensi pers pada pukul setengah 4, dengan harapan bisa menyampaikan tuntunan dan mengajak pihak-pihak yang diinginkan untuk berbicara.

Data 3 “Kemarin terjadi kerusuhan. Bisa dijelaskan siapa yang terlibat? Bagaimana awal mulanya? Berapa banyak korban yang ada?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban, karena data tersebut memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya seperti *Siapa*, *Bagaimana* dan *Berapa* yang diajukan oleh Najwa.

4) Najwa: Apakah DPR benar-benar tidak memiliki niat untuk membuka ruang dialog tersebut?

Fahri: Ya, saya tidak tahu pasti, tetapi DPR memang merupakan wadah untuk berdialog. Ada banyak partai, agama, suku, dan perbedaan pendapat di sana. Beberapa orang memiliki pandangan yang ekstrem ke kiri, ada juga yang ke kanan. Ada mantan aktivis, pengacara, dan setiap hari terjadi perdebatan. Oleh karena itu, anggota DPR tidak mungkin menghindari dialog atau perdebatan karena itu bagian dari keseharian mereka. Membuat UUD juga memerlukan dialog, mendengarkan pendapat, kunjungan ke kampus, dan sosialisasi. Tidak ada beban, karena setiap masukan adalah bagian dari konten yang nantinya akan menjadi bagian dari rumusan Undang-Undang. Tidak ada kepentingan pribadi, karena UU dibuat untuk kepentingan publik.

Data 4 “: Apakah DPR benar-benar tidak memiliki niat untuk membuka ruang dialog tersebut?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban dan memiliki

ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban dengan menggunakan kata tanya *Apakah* yang diajukan oleh Najwa.

- 5) Najwa: Tapi bagaimana menurut anda tentang aspirasi-aspirasi yang disampaikan mahasiswa, apakah aspirasi-aspirasi itu didengar oleh DPR?
Fahri: Tentu saja. DPR kan lembaga yang mendengarkan aspirasi. Saya usulkan untuk membuat area demonstrasi yang luas di depan DPR, dan mengatur bagaimana mekanisme sehingga jika ada banyak demo, itu bisa menjadi indikator adanya banyak masalah

Data 5 “Tapi bagaimana menurut anda tentang aspirasi-aspirasi yang disampaikan mahasiswa, apakah aspirasi-aspirasi itu didengar oleh DPR?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban disertai pendapat, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa pendapat, dengan menggunakan kata tanya seperti *Bagaimana*, dan *Apakah* yang diajukan oleh Najwa.

- 6) Najwa: Jadi, seharusnya sudah selesai urusan bang Fahri?
Fahri: Iya, itu berarti kalau sudah bertemu, ada proses dialog yang terjadi di baliknya. Dan sepengetahuan saya, pada tanggal 23 akan ada pertemuan dengan baleg.

Data 6 “Jadi, seharusnya sudah selesai urusan bang Fahri?” termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pengakuan, karena data tersebut memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” dengan menggunakan intonasi tanya yang diajukan oleh Najwa.

- 7) Najwa: Apakah benar aksi protes yang dilakukan mahasiswa dianggap sudah tidak relevan lagi, Pak Muldoko?
Muldoko: Iya. Jika dilihat dari pertemuan konsultasi antara presiden dengan ketua DPR, sebenarnya sudah ada kesepakatan terkait beberapa undang-undang yang sebagian besar dituntut oleh teman-teman mahasiswa itu sudah jelas. Tuntutannya itu sudah dipenuhi untuk ditinjau kembali. Jadi, pernyataan bahwa itu tidak relevan lagi muncul dari situ.

Data 7 “Apakah benar aksi protes yang dilakukan mahasiswa dianggap sudah tidak relevan lagi, Pak Muldoko?” termasuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban berupa “ya” atau “tidak” dengan menggunakan kata tanya *Apakah* yang diajukan oleh Najwa.

- 8) Najwa: Namun, sekarang eskalasi situasinya meningkat. Apakah itu berarti aspirasi mereka tidak tersampaikan, atau apakah presiden tidak mendengar, atau ada faktor lain? Bagaimana pendapat anda terhadap eskalasi demonstrasi mahasiswa ini?

Muldoko: Ya, mungkin teman-teman mahasiswa nostalgia lagi karena sudah lama tidak bertemu. Penting juga dan tidak merendahkan.

Data 8 “Namun, sekarang eskalasi situasinya meningkat. Apakah itu berarti aspirasi mereka tidak tersampaikan, atau apakah presiden tidak mendengar, atau ada faktor lain? Bagaimana pendapat anda terhadap eskalasi demonstrasi mahasiswa ini?” termasuk kalimat interogatif yang menuntut jawaban berupa pendapat. Jawaban berupa pendapat dengan menggunakan kata tanya “Apa” dan “Bagaimana” yang dikemukakan oleh Najwa.

- 9) Najwa: Bukan hanya rancangan KHUP saja, tapi juga berbagai undang-undang yang kami yakini bisa melemahkan upaya pemberantasan

korupsi. Proses legislatif yang dimaksud sedang dilakukan secara rahasia hanya untuk memulihkan simpanan. Bagaimana tanggapan anda terhadap tuduhan itu?

Arsul: Lagi-lagi banyak yang menilai KPK hanya proses dua minggu, padahal gagasan perubahan UU KPK sudah ada sejak 2012, pada masa kepemimpinannya dan saat itu sudah ada draftnya. Pada bulan November 2015, pimpinan KPK menjawab Pertanyaan 3 Komite mengenai dukungan hukum yang dibutuhkan KPK untuk mengefektifkan misinya. Maksud saya, ini yang sudah lama dikomunikasikan dan disebarluaskan pada tahun 2016 dan 2017, namun menimbulkan kontroversi yang tidak biasa, sehingga pemerintah dan DPR sepakat untuk menundanya daripada membatalkannya, dan dilaksanakan.

Data 9 “Bukan hanya rancangan KHUP saja, tapi juga berbagai undang-undang yang kami yakini bisa melemahkan upaya pemberantasan korupsi. Proses legislatif yang dimaksud sedang dilakukan secara rahasia hanya untuk memulihkan simpanan. Bagaimana tanggapan anda terhadap tuduhan itu?” yang mencakup pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa pendapat, karena sesuai dengan sifat pertanyaan yang menggunakan kata tanya “Bagaimana” dan bertanya untuk jawaban berupa pendapat. Berdasarkan percakapan di atas, kalimat tanya Najwa menggunakan kata tanya “bagaimana”, dan jawaban Asrul berupa opini.

10) Najwa: Pak Mul, kenapa Pak Jokowi bersikap berbeda ketika RUU KUHP ditunda untuk mendengarkan keinginan masyarakat, padahal sikap itu tidak diambil Presiden untuk mengubah UU KPK?

Muldoko: Presiden saat itu berkata: Saya tidak setuju dengan pasal ini, yang akhirnya diubah oleh Presiden. Hal ini berbeda dengan hukum pidana. Karena hukum pidananya juga berasal dari pemerintah, masih banyak kekurangannya, dan ada 10 poin yang perlu dikoreksi dan dikritisi kembali.

Data 10 “Pak Mul, kenapa Pak Jokowi bersikap berbeda ketika RUU KUHP ditunda untuk mendengarkan keinginan masyarakat, padahal sikap itu tidak diambil Presiden untuk mengubah UU KPK?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya seperti *Mengapa* dan *Kenapa*. Dalam dialog di atas, Najwa mengajukan pertanyaan dengan kata tanya *Kenapa*, dan Pak Muldoko memberikan jawaban yang berisi alasan lengkap.

11) Najwa: Apakah benar pernyataan Bang Fahri bahwa “salah satu cara untuk menekan Presiden Jokowi adalah dengan menerbitkan Perppu? Saya paham permainan ini, mereka akan melemahkan Presiden hingga mengeluarkan Perppu dan mengesahkan Kembali undang-undang yang lama.” Bagaimana menurut anda Mas Aris?

Aris: Saya menolak anggapan bahwa aksi ini bertujuan untuk melumpuhkan Presiden, karena hal tersebut seperti tuduhan fitnah terhadap mahasiswa. Menurut saya, aksi ini bukan tentang upaya menurunkan Presiden. Ini murni interpretasi dan cara pandang masyarakat, yang diwakili oleh teman-teman mahasiswa, terkait pengesahan revisi undang-undang KPK. Perppu adalah salah satu

alternatif solusi, sementara pilihan lainnya adalah membuat undang-undang yang baru.

Data 11 “Apakah benar pernyataan Bang Fahri bahwa “salah satu cara untuk menekan Presiden Jokowi adalah dengan menerbitkan Perppu? Saya paham permainan ini, mereka akan melemahkan Presiden hingga mengeluarkan Perppu dan mengesahkan Kembali undang-undang yang lama.” Bagaimana menurut anda Mas Aris?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat, karena sesuai dengan ciri-ciri kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya *Bagaimana*. Dalam dialog di atas, Najwa mengajukan pertanyaan dengan kata tanya *Bagaimana*, dan Mas Aris memberikan jawaban berupa pendapat.

12) Najwa: Apakah itu juga yang diharapkan oleh teman-teman mahasiswa?

Royyan: Iya. Jadi, sebenarnya salah satu hal yang kita lihat adalah bahwa upaya pemberantasan korupsi harus diperkuat melalui berbagai cara dan dengan banyak kelemahan yang ada, kita melihat bagaimana RKUHP itu masih mengandung banyak permasalahan.

Data 12 “Apakah itu juga yang diharapkan oleh teman-teman mahasiswa?” termasuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan” dengan menggunakan intonasi tanya. Berdasarkan dialog di atas, meskipun termasuk kalimat tersebut seharusnya meminta jawaban ya atau tidak, salah satu narasumber yaitu Royyan memberikan jawaban yang sangat detail.

13) Najwa: Tadi masalah Perpu, apakah itu juga dalam pertimbangan Presiden Pak Muldoko?

Muldoko: Iya. Kegentingan yang memaksa itu kan perlu pendalaman, karena tidak bisa begitu saja dinyatakan. Selain itu, hasil revisi undang-undang KPK ini belum dicatat dalam lembaran negara dan belum memiliki nomor. Bagaimana mungkin belum ada nomor tetapi sudah minta untuk di perppukan. Jadi, diharapkan jangan terfokus pada satu aspek saja, ada alternatif-alternatif lain yang bisa ambil.

Data 13 “Tadi masalah Perpu, apakah itu juga dalam pertimbangan Presiden pak Muldoko?” termasuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan” dengan menggunakan intonasi tanya. Berdasarkan dialog di atas, meskipun kalimat tersebut seharusnya meminta jawaban ya atau tidak, salah satu narasumber yaitu Muldoko memberikan jawaban yang sangat detail setelahnya.

14) Najwa: Apakah bisa mencontoh ketika Presiden SBY mengeluarkan Perppu undang-undang pilkada?

Aris: Sangat bisa, atau bahkan contoh UU 2597 tentang ketenagakerjaan yang begitu disahkan tapi tidak pernah diberlakukan karena penolakan masyarakat.

Data 14 “Apakah bisa mencontoh ketika Presiden SBY mengeluarkan Perppu undang-undang pilkada?” termasuk kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat, karena memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya *Apakah*. Berdasarkan dialog di atas, Najwa mengajukan kalimat interogatif dengan kata tanya *Apakah* dan Aris memberikan jawaban berupa pendapat.

15) Najwa: Pak Muldoko, apakah Presiden Jokowi memiliki rencana untuk bertemu dengan mahasiswa?

Muldoko: Ya intinya Presiden terlalu terbuka dengan militer, tradisi Presiden biasanya menerima semua orang di istana, kemarin juga dari KPA yang memperjuangkan agraria diterima dengan baik oleh Presiden dan tidak ada masalah. Pertemuan dengan para senior tadi malam adalah poin yang bagus, anda mungkin perlu menelusuri area bermasalah untuk melihat RUU mana yang dapat diperbaiki. Mari kita bicarakan hal ini di kampus dan menurut saya lebih baik menjadi akademis daripada di jalanan karena belum tentu solusi akan ditemukan di situ, kalau dibawa ke kampus, mari kita bicara tentang semua orang, termasuk pemerintah.

Data 15 “Pak Muldoko, apakah Presiden Jokowi memiliki rencana untuk bertemu dengan mahasiswa?” termasuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan, karena data tersebut memenuhi ciri-ciri kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan” disertai intonasi tanya. Berdasarkan dialog di atas, meskipun termasuk kalimat tersebut seharusnya meminta jawaban ya atau tidak, salah satu narasumber yaitu Muldoko, justru memberikan jawaban yang sangat detail setelahnya.

SIMPULAN

Bahwa Najwa Shihab menggunakan berbagai jenis kalimat interogatif yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Secara garis besar, pertanyaannya dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1). Pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan alasan atau keterangan rinci, seperti pada data 1, 3 dan 10. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut jawaban lebih mendalam, tidak sekadar “ya” atau “tidak”, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih jelas mengenai isu yang dibahas. 2). Pertanyaan yang meminta jawaban berupa pengakuan singkat “ya” atau “tidak”, contohnya pada data 2, 4, 6, 7, 12, 13, dan 15. Walaupun mengharapkan jawaban singkat, sering kali narasumber memberikan penjelasan yang lebih rinci. 3). Pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa opini, seperti pada data 5, 8, 9, 11, dan 14. Pertanyaan ini ditujukan untuk memperoleh pandangan pribadi narasumber mengenai topik tertentu, sehingga jawaban yang diberikan narasumber mencerminkan pendapat subjektif mereka. Melalui berbagai bentuk kalimat interogatif ini, diskusi dalam *Talk Show* berhasil menggali pandangan, pengakuan, dan pernyataan narasumber terkait Gerakan mahasiswa dan proses legislasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Cetakan 1). Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic Structures*. Walter de Gruyter.
- Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Blackwell Publishing Ltd.
- Febriani, D. A., Octavia, V. P., Darmawan, S. A., & Sutrimah. (2023). Analisis Kebudayaan Tasyukuran (Orang Meninggal) di Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem. *Prosiding Seminar Nasional Daring Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro*, 337–343.

- <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/2663>
- Halim, A. (1984). *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Penerbit Djambatan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1925>
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (Cetakan 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif Dalam Film Incredible Love Tahun 2021. *Jurnal PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 48–66. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1365>
- Moeliono, A. M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (H. Alwi & A. M. Moeliono (eds.); Cetak ulan). Balai Pustaka.
- Moeliono, A. M., & Dardjowidjojo, S. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi 3). Balai Pustaka.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi (Edisi Revisi)* (Cetakan 1). Kencana.
- Noermanzah. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/0.21009/AKSIS.010101>
- Nursalim, M. P., & Khoiriyah, S. (2022). Tindak Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episode “Melawan Corona.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.5012>
- Ratnasari, D. P., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Mata Najwa. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(3), 25–32.
- Shelanda, B. R., & Ermawati. (2021). Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 36–40. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7996>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Munaris (ed.); Cetakan 1). UNG Press.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.